

**REPRESENTASI MASKULINITAS BARU PADA PROGRAM
PELIBATAN LAKI-LAKI DALAM PENCEGAHAN
KEKERASAN DI KELUARGA OLEH RIFKA ANNISA**



Oleh:

Khoirunnisa

NIM: 18200010244

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-112/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI MASKULINITAS BARU PADA PROGRAM PELIBATAN LAKI-LAKI DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN DI KELUARGA OLEH RIFKA ANNISA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIRUNNISA, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010244
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 63d1f2e358ad3



Penguji II
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63cf65a64d1b7



Penguji III
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d1045e1c64b



Yogyakarta, 13 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d21e75cfa36

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirunnisa
NIM : 18200010244
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Khoirunnisa

NIM: 18200010244

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirunnisa
NIM : 18200010244
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Khoirunnisa

NIM:18200010244

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**REPRESENTASI MASKULINITAS BARU PADA PROGRAM
PELIBATAN LAKI-LAKI DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN DI
KELUARGA OLEH RIFKA ANNISA**

Yang ditulis oleh:

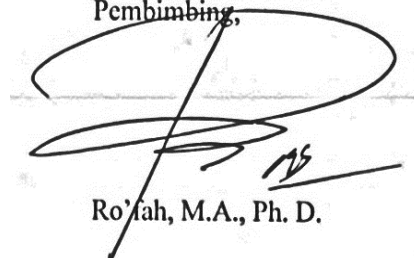
Nama : Khoirunnisa
NIM : 18200010244
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Pembimbing,



Ro'fah, M.A., Ph. D.

NIP.19721124 200112 2 002

ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih sering terjadi, mayoritas dari pelaku kekerasan adalah laki-laki. Konstruksi *dadi wong lanang* memiliki peran dan tanggung jawab sosial, dimana tuntutan ini bisa menjadi beban bagi laki-laki dan bisa memicu terjadinya KDRT. Sudah banyak upaya yang telah dilakukan *stakeholder* untuk pencegahan dan penanganan kekerasan menggunakan perspektif korban. Oleh sebab itu, diperlukan perspektif laki-laki sebagai pelaku KDRT dalam upaya pencegahan kekerasan di keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi sosial nilai-nilai maskulinitas lama dan nilai-nilai maskulinitas baru yang diberikan Rifka Annisa melalui program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan di keluarga.

Kajian ini berusaha menjawab pertanyaan pokok: Bagaimana maskulinitas diproduksi dan direpresentasikan dalam keluarga? Apa saja bentuk-bentuk maskulinitas tradisional yang dapat memicu terjadinya kekerasan? Bagaimana nilai-nilai maskulinitas baru direpresentasikan dalam kehidupan keseharian? dan Apa saja hambatan yang dihadapi para peserta kelas ayah dalam merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas baru?. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam pada kelompok laki-laki dewasa atau ayah. Responden dalam penelitian ini adalah para peserta kelas ayah yang berusia 30-50 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis maskulinitas dan representasi sosial Serge Moscovici.

Studi ini menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas diproduksi dan direpresentasikan melalui proses internalisasi secara terus menerus di lingkungan keluarga berupa nasihat dan pola asuh keluarga. Laki-laki sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama, pengayom dan bertanggung jawab adalah bentuk representasi sosial atas konstruksi ideal *dadi wong lanang*. Konstruksi ini memicu terjadinya KDRT, karena laki-laki tidak bisa memenuhi konstruksi *dadi wong lanang*. Kekerasan yang ditemukan dibagi menjadi dua, yakni: Pertama, kekerasan verbal berupa mengumpat, membentak, dan intimidasi. Kedua, kekerasan non-verbal berupa pemukulan fisik, membanting barang dan *marital rape*. Para peserta kelas ayah mendapatkan pengetahuan dan perspektif baru tentang *dadi wong lanang* diproduksi melalui forum FGD kelas ayah. Forum ini mendorong peserta kelas ayah untuk merefleksikan pengalaman mereka berkomunikasi dengan pasangan dan keluarga, pengasuhan anak serta *dadi wong lanang* di era modern. Representasi maskulinitas baru berupa: pemutusan rantai kekerasan antar generasi, ayah terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan domestik. Hambatan yang dialami peserta kelas ayah terbagi menjadi dua yakni: hambatan internal dan hambatan eksternal. Hal ini karena konstruksi maskulinitas telah mengakar kuat dalam individu laki-laki maupun masyarakat yang membutuhkan waktu panjang untuk mendekonstruksi konstruk tersebut.

Kata kunci: *Representasi sosial, dadi wong lanang, KDRT, Maskulinitas.*

MOTTO

Tetaplah berani bersuara untuk mengungkapkan pendapat secara kritis. Tetaplah berani bersuara ketika orang terdekat kita, bahkan kita sendiri mengalami kekerasan. Tidak perlu memakai topeng untuk terlihat lebih baik. Tidak perlu memakai topeng agar bisa diterima. Jadilah dirimu sendiri, yang apa adanya.

“Khoirunnisa”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Almamater, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Pekerjaan Sosial.
2. Keluarga (suami, orang tua dan saudara), serta anggota keluarga besar.
3. Seluruh akademisi dan praktisi dibidang kajian gender, perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan.
4. Rifka Annisa *Women Crisis Centre*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan karuniaNya, hingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Representasi Maskulinitas Baru Pada Program Pelibatan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga oleh Rifka Annisa” dengan baik. Shalawat dan salam Semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti ini.

Terselesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rector UIN Sunan Kalijaga
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga.
4. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D, selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) sekaligus dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, memberikan sumbangsih pikiran, arahan, serta motivasi kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Defirentia One Muharomah, selaku direktur Rifka Annisa Woman Crisis Center (WCC), dan teman-teman kerja staf devisi Pendampingan Masyarakat dan Advokasi (DPMA) yang telah bekerja

sama dalam pelaksanaan program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

6. Para peserta kelas ayah yang telah mengikuti dan berproses bersama-sama dalam upaya pencegahan kekerasan dalam keluarga melalui program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga yang diselenggarakan oleh Rifka Annisa.
7. Para peserta kelas ibu yang telah mengikuti dan berproses bersama-sama dalam upaya pencegahan kekerasan dalam keluarga melalui program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga yang diselenggarakan oleh Rifka Annisa.
8. Kedua orang tua, Bapak Miftahul Huda dan Ibu Muyasanah yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Suami serta adik-adik penulis yang telah mendampingi, memberikan doa, dukungan kepada penulis.
10. Rekan-rekan konsentrasi Pekerja Sosial 2018, yang telah berjuang bersama-sama menyelesaikan tesis meski dalam situasi yang tidak mudah dan saling memberi semangat, motivasi dan inspirasi.
11. Pihak-pihak lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

Atas dukungan baik secara moril maupun materil yang diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Demikian tesis mengenai Representasi Maskulinitas Baru pada Program Pelibatan Laki-

laki dalam Pencegahan Kekerasan dalam Keluarga ini disusun. Semoga memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Januari 2023



Khoirunnisa

NIM. 18200010244



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERTANYAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis	19
1. Maskulinitas	19
2. Representasi Sosial	23
F. Metodologi Penelitian	33

G. Sistematika Pembahasan	38
---------------------------------	----

BAB II : DADI WONG LANANG, SEBUAH KONSTRUKSI IDEAL LAKI-LAKI JAWA

A. Konstruksi Gender dalam Masyarakat Jawa	40
B. Konstruksi Ideal <i>Dadi Wong Lanang</i> dalam Masyarakat Jawa	43
C. Konstruksi Pembagian Peran dalam Ruang Lingkup Sehari-hari	45
D. Pengasuhan Keluarga Sebagai Bentuk Konstruksi Maskulinitas	49
E. Representasi <i>Dadi Wong Lanang</i> dalam Kehidupan Keseharian	56
1. <i>Wong Lanang</i> Sebagai Kepala Keluarga	57
2. <i>Wong Lanang</i> Sebagai Pencari Nafkah Bagi Keluarga	61

BAB III : MASKULINITAS TRADISIONAL SEBAGAI AKAR DARI KEKERASAN

A. <i>Wong Lanang</i> Sebagai Pencari Nafkah Utama	68
B. <i>Dadi Wong Lanang</i> Sebagai <i>Privilege</i>	75
1. Kekerasan Non Verbal	78
2. Kekerasan Verbal	80
C. Masyarakat Bersifat Permisif Terhadap Kekerasan	85
D. Intervensi Program Pelibatan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan dalam Keluarga Oleh Rifka Annisa WCC	87

BAB IV : REPRESENTASI MASKULINITAS BARU DALAM MEMBANGUN KELUARGA

A. Pemberian Informasi Nilai-nilai Maskulinitas Baru dalam Kelas Ayah	96
B. Membangun Relasi Setara dalam Keluarga	101
1. Komunikasi Sehat	102
2. Mengelola Stress dan Marah	103
C. Berbagi Peran dalam Pekerjaan Rumah	106
D. Ayah yang Terlibat dalam Pengasuhan	111
E. Berbagi Peran, Berbagi Beban Sebagai Sebuah Representasi	

Maskulinitas Baru dalam Kehidupan Keseharian Keluarga	116
F. Hambatan Laki-laki dalam Merepresentasikan Nilai-nilai Maskulinitas Baru	119
1. Internal Laki-laki	119
2. Eksternal Laki-laki	121
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134

DAFTAR SINGKATAN

WCC	: Woman Crisis Center
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
KBG	: Kekerasan Berbasis Gender
KTP	: Kekerasan Terhadap Perempuan
KTPA	: Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konstruksi gender dalam masyarakat Jawa

Tabel 2. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga

Tabel 3. Penggambaran *dadi wong lanang* menurut peserta kelas ayah



DAFTAR GANBAR

Gambar 1. Kerangka Ekologis Rifka Annisa

Gambar 2. Proses *Anchoring* Konstruksi Gender *Gawan* dan *Gawean*

Gambar 3. Proses Pemberian Informasi dan Refleksi *Dadi Wong Langan*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat yang berintegritas, rukun dan harmonis tanpa kekerasan. Selain itu, keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang menentukan kemajuan atau kemunduran sebuah negara. Menurut Effendy, keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dalam keadaan saling ketergantungan.¹ Pada masyarakat Jawa, kedudukan perempuan tergantung pada suami dan kedudukan anak perempuan, tergantung pada ayah atau saudara laki-laki. Sedangkan laki-laki dipresentasikan dengan kepemilikan *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual).²

Berbeda halnya dengan perempuan, ia menjadi kepemilikan dari laki-laki yang sejajar dengan *bondo* (harta), *grio* (istana), *turonggo* (kendaraan) dan *pusoko* (senjata). Penguasaan atas kepemilikan perempuan menjadi simbol kejantanan bagi seorang laki-laki. Sebaliknya, pada perempuan tidak ada independensi atas kepemilikan laki-laki. Kepatuhan, ketergantungan dan

¹ Tina Afifatin, dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Pengantar Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), 20.

² Nur Hasyim, dkk, *Menjadi Laki-laki Pandangan Laki-laki Jawa Tentang Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011), 150.

kepasrahan perempuan kepada laki-laki sebagai wujud gambaran atas kemuliaan hati seorang perempuan Jawa.³

Hubungan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat umumnya masih didominasi dengan konstruksi sosial gender yang menghasilkan budaya patriarki. Budaya patriarki ini tidak mengakomodir kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini membuat posisi perempuan menjadi tidak penting untuk dipertimbangkan.⁴ Sylvia mendefinisikan budaya patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik, dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan.⁵

Sedangkan konstruksi gender sendiri merupakan sebuah atribut yang melekat pada perempuan dan laki-laki. Menyebabkan adanya perbedaan status, peran, serta tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menentukan perilaku, sikap, serta apa yang seharusnya dipakai berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pemahaman tentang apa yang pantas dan tidak pantas untuk laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini diwariskan secara kultural melalui proses sosialisasi dan internalisasi dalam keluarga, masyarakat dan institusi pendidikan dan agama. Gender juga bisa digunakan sebagai alat analisis sosial yang mengacu pada seperangkat peran, sifat, tanggung jawab, fungsi

³ Muhajir Darwin, "Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis", *Jurnal: Center for Population and Policy Studies Gajah Mada University*, S. 281, 24 Juni 1999, 5.

⁴ Simone de Beauvoir, *Second Sex Kehidupan Perempuan*, trj. Toni B Febrianto dan Nuraini Juliastuti. (Yogyakarta: Narasi pustaka Prometheus, 2016). 360.

⁵ Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, trj. Mustika K, Prasela, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014). 28.

hak dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentukan dari budaya.⁶

Pada konstruksi masyarakat patriarki saat ini, laki-laki cenderung memiliki beban sosial yang lebih berat dari pada perempuan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa laki-laki harus tampil kuat, maskulin, mengontrol, mengatur, mampu secara ekonomi, sebagai kepala keluarga dan bentuk-bentuk maskulinitas tradisional lainnya. Selain itu, tuntutan laki-laki untuk *dadi wong lanang* yang sesuai dengan peran dan tanggung jawab sosial, seringkali memberikan tekanan psikologis yang cukup berat bagi seorang laki-laki. Sehingga, ketika seorang laki-laki yang tidak kuat akan tekanan sosial ini akan berakibat pada menyakiti diri ataupun melakukan kekerasan terhadap orang lain yang lebih rentan, seperti perempuan dan anak. Tak heran jika kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih terus terjadi sampai sekarang.

Kita bisa melihat bagaimana pandemi Covid-19 membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa ketika terjadi krisis, bencana alam maupun non-alam termasuk konflik, wabah dan pandemik, laki-laki dan perempuan memperlihatkan dampak yang berbeda. Menurut hasil survei yang telah dilakukan oleh Komnas Perempuan tahun 2020 tentang dinamika rumah tangga selama masa pandemi Covid-19,

⁶ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Rifka WCC & Pustaka Relajar, 1996), 1-7.

menunjukkan bahwa perempuan mengalami peningkatan beban kerja dua kali lipat dalam hal pekerjaan rumah tangga jika dibandingkan dengan laki-laki.⁷

Selain itu, temuan tersebut juga menyebutkan bahwa selama pandemi Covid-19 berlangsung, banyak perempuan mengalami berbagai jenis kekerasan dibandingkan laki-laki. Hasil dari Assesmen UN Women di Indonesia selama pandemi Covid-19 di tahun 2020 ini menunjukkan bahwa 19% perempuan mengalami peningkatan intensitas pekerjaan rumah tangga tidak berbayar. Prosentase ini lebih besar dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 11%.⁸ Dari segi dampak pandemi Covid-19 terhadap kesehatan mental, perempuan mengalami peningkatan stres dan kecemasan sebesar 57%, sedangkan laki-laki sebesar 48%.⁹ Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 perempuan lebih rentan mengalami dampak sosial ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan berbasis gender lainnya yang lebih buruk dari pada laki-laki.

Merujuk pada data kekerasan terhadap perempuan menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2022, mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan berbasis gender (KBG) secara signifikan sebesar 50% di tahun 2021, yakni 226.062 kasus di tahun 2020, menjadi 338.496 kasus di tahun 2021. Kekerasan di ranah domestik mendominasi dengan 2.527 kasus,

⁷ Komnas Perempuan, Kajian Dinamika Perubahan di dalam Rumah Tangga Selama COVID-19 di 34 Provinsi di Indonesia dalam <https://komnasperempuan.go.id/uploadeFiles> diakses pada tanggal 25 Agustus 2022

⁸ Komnas Perempuan, Kajian Dinamika Perubahan di dalam Rumah Tangga Selama COVID-19 di 34 Provinsi di Indonesia dalam <https://komnasperempuan.go.id/uploadeFiles> diakses pada tanggal 25 Agustus 2022.

⁹ UN Women, Surveys Show That COVID-19 Has Gender Effects in Asia and The Pacific dalam <https://data.unwomen.or> diakses pada tanggal 25 Agustus 2022.

sedangkan kekerasan di ranah publik sebanyak 1.273 kasus. Selain itu, berdasarkan jenis kekerasan yang banyak dilaporkan adalah kekerasan terhadap istri (KTI) sebanyak 771 kasus, *marital rape* atau pemerkosaan dalam perkawinan sebanyak 591 kasus.¹⁰

Rumah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga terutama perempuan dan anak. Tetapi pada faktanya, banyak perempuan mengalami kekerasan seksual hingga berujung pada kematian perempuan di dalam rumahnya dibanding dengan di ruang-ruang publik.¹¹ Berdasarkan beberapa data kekerasan dari CATAHU Komnas Perempuan, kekerasan tersembunyi di ruang-ruang privat berupa: pemiskinan, perbudakan, stigma, hujatan, beban kerja berlebih, pemerkosaan hingga kematian, masih menghantui rumah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi perempuan.

Dalam wacana gerakan feminisme, perempuan dan anak diidentifikasi sebagai korban dari budaya patriarki. Sedangkan laki-laki tidak sepenuhnya diidentifikasi sebagai korban, melainkan memiliki *privilege* dari budaya patriarki. Secara konseptual, feminisme menyebut patriarki sebagai sebuah sistem dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang mana budaya patriarki memberikan banyak *privilege* kepada laki-laki. Menurut Rewyn Connell, laki-laki mendapatkan keuntungan dari struktur sosial patriarki berupa

¹⁰ Komnas Perempuan “Peluncuran CATAHU Komnas Perempuan 2022 Peningkatan Jumlah Kasus KBG di Tahun 2021 Menjadi Alarm untuk RUU TPKS Segera Disahkan” dalam <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022> diakses pada tanggal 25 Agustus 2022.

¹¹ CATAHU Komnas Perempuan tahun 2022

privilege dan kekuasaan.¹² Kedua hal ini dinikmati laki-laki dan membawa konsekuensi negatif bagi kehidupan perempuan.

Mansour Fakih memberikan gambaran tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan berupa: marjinalisasi, subordinasi, *stereotype*, diskriminasi, beban ganda dan kekerasan.¹³ Kamla Bhasin, seorang feminis India menyebutkan bahwa laki-laki tidak selalu diuntungkan oleh patriarki.¹⁴ Hal ini disebabkan, karena patriarki berperan dalam proses konstruksi ideal laki-laki dengan representasi sosial *dadi wong lanang*, yang berupa heteroseksual, mapan, berkeluarga, sebagai kepala keluarga, memiliki anak, bertanggung jawab, mengayomi dan lain sebagainya. Patriarki memaksa laki-laki untuk bertindak, berperilaku serta berpenampilan sesuai dengan konstruksi *dadi wong lanang*, baik laki-laki menginginkan atau tidak. Maka dari itu, patriarki memiliki peran penting dalam proses penyeragaman laki-laki dan tidak memberikan ruang bagi laki-laki lain, yang memiliki kecenderungan berbeda dari citra ideal laki-laki di masyarakat. Patriarki tidak memberikan kebebasan kepada laki-laki untuk memilih dan menjadi laki-laki versi dirinya sendiri.

Rifka Annisa *Women Crisis Center* (WCC) merupakan lembaga layanan perlindungan perempuan dan anak yang memiliki pandangan bahwa konstruksi yang melekat kepada laki-laki dapat ditransformasikan melalui

¹² R.W. Connell, *Masculinities Second Edition* (Los Angeles : University of California Press, 2005), 45.

¹³ Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13-15.

¹⁴ Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, trj. Nug Katjasungkana (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), 25.

pendidikan berbasis komunitas. Seperti halnya merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas yang baru dalam kehidupan keseharian pada keluarga dengan menggunakan pendekatan personal berorientasi pada perubahan personal laki-laki dan perempuan. Hal ini meliputi perubahan konsep, cara pandang, sikap dan perilaku dalam membangun relasi berkeadilan tanpa kekerasan.¹⁵

Pendekatan personal ini bertujuan untuk meningkatkan sikap dan penerimaan laki-laki terhadap nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, sikap dan perilaku menghargai dan anti kekerasan. Selain menggunakan pendekatan personal, Rifka Annisa juga menggunakan pendekatan pasangan yang berdasarkan pada proses perubahan pola relasi yang tidak lagi didasarkan pada kekuasaan dan kontrol oleh laki-laki atas perempuan. Tetapi didasarkan pada keterbukaan sikap berupa: saling menghormati, saling berbagi, saling bekerja sama dan anti kekerasan.

Rifka Annisa melalui program keterlibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan di kabupaten Sleman memberikan ruang aman dan nyaman kepada laki-laki dalam bentuk forum *Focus Group Discussion* (FGD) berupa kelas ayah. Forum ini sebagai wadah untuk merefleksikan pengalaman hidup laki-laki selama *dadi wong lanang*, serta memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang nilai-nilai maskulinitas baru *dadi wong lanang* yang lebih positif berdasarkan nilai kesetaraan, keadilan dan tanpa kekerasan. Melalui kegiatan forum FGD kelas ayah yang dilakukan oleh Rifka Annisa dalam upaya pelibatan laki-laki dalam

¹⁵ Rifka Annisa, Devisi dan Program dalam <https://www.rifka-annisa.org/id/2013-10-04-07-06-57/divisi-dan-program> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

pencegahan kekerasan terhadap perempuan di keluarga, bertujuan agar dapat merubah cara pandang, cara berpikir dan cara bertindak laki-laki serta mendorong adanya relasi sehat tanpa kekerasan dalam keluarga. Kemudian, dengan membangun relasi sehat sebagai dasar dari hubungan dalam keluarga melalui pembelajaran kelompok FGD kelas ayah yang didasarkan pada kesetaraan dan keadilan, bukan atas dasar kekerasan dan kontrol. Dalam relasi sehat yang telah dibangun oleh suami dan istri, diharapkan dapat memiliki posisi yang setara. Artinya, tidak ada yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih rendah. Relasi sehat ini dibangun melalui cinta kasih, sikap saling menghargai antar pasangan suami istri dan memandang pasangan sebagai pribadi yang utuh, serta memiliki otonomi tubuh.

Lebih lanjut, relasi sehat dibangun melalui pola komunikasi asertif, komunikasi terbuka, jujur dan saling mendukung satu sama lain. Penggunaan cara-cara musyawarah, negosiasi dan kompromi ketika terjadi konflik dan perbedaan pandangan dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam penyelesaian masalah, merupakan salah satu cara agar terciptanya pola komunikasi asertif. Rifka Annisa melalui pembelajaran komunitas ini mendorong adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga secara fleksibel dan adil untuk semua anggota keluarga. Maka dalam hal ini menjadi penting untuk memperkenalkan nilai-nilai maskulinitas baru kepada laki-laki agar tidak lagi menggunakan nilai-nilai lama yang bisa menimbulkan kekerasan dalam keluarga. Sehingga representasi sosial

maskulinitas baru terlihat dalam relasi suami istri dalam keluarga yang harmonis tanpa kekerasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Representasi Maskulinitas Baru Pada Program Keterlibatan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan di Keluarga Oleh Rifka Annisa” yang sesuai untuk dibahas secara mendalam, yaitu:

1. Bagaimana maskulinitas diproduksi dan direpresentasikan dalam keluarga?
2. Apa saja bentuk-bentuk maskulinitas tradisional yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam keluarga?
3. Bagaimana nilai-nilai maskulinitas baru direpresentasikan dalam kehidupan keseharian keluarga?
4. Apa saja hambatan yang dihadapi para peserta kelas ayah dalam merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas baru di kehidupan keseharian keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat maskulinitas tradisional diproduksi dan direpresentasi dalam keluarga yang dapat memicu terjadinya kekerasan pada peserta kelas ayah di program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dinamika representasi nilai-nilai maskulinitas baru dan hambatan-hambatan

yang dialami peserta kelas pada program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan di keluarga yang dilaksanakan oleh Rifka Annisa.

Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan oleh penulis dapat berkontribusi, baik secara teoritis untuk perkembangan akademik pekerjaan sosial maupun secara praktis sebagai pekerja sosial dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pekerjaan sosial, khususnya dalam permasalahan sosial yang berkaitan dengan isu-isu perempuan dan anak pada masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk, membantu menyelesaikan permasalahan yang selama ini terus ada, yakni kekerasan yang kerap kali menimpa perempuan dan anak serta permasalahan ketidakadilan gender lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya yang bertema maskulinitas, kekerasan terhadap perempuan dan anak (KTPA), KDRT, serta KBG menggunakan kaca mata pekerjaan sosial.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang maskulinitas terutama yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan dan anak telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini beriringan dengan munculnya beragam situasi yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun lingkungan masyarakat. Terlebih lagi, pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak ini adalah laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa tulisan terdahulu yang telah

dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang masih relevan dengan pelibatan laki-laki dalam upaya pencegahan KTPA dalam keluarga maupun di masyarakat adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Gusri Wandu, memberikan gambaran tentang ketidaksetaraan gender sebagai sebuah fenomena yang masih relevan hingga sekarang. Melalui tulisannya yang berjudul “*Rekonstruksi Maskulinitas: Menguk Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender*”,¹⁶ Gusri berpendapat bahwa untuk mengatasi persoalan ketidakadilan gender diperlukan adanya berbagai program yang dilaksanakan guna terciptanya kesetaraan gender. Namun, program-program yang telah ada masih berfokus pada persoalan perempuan, sementara laki-laki juga terlibat besar dalam terciptanya ketidakadilan gender. Lebih lanjut, Gusri memberikan arah baru dari konsep maskulinitas yang telah terpatrit di dalam masyarakat yang merupakan jalan terbaik untuk menciptakan laki-laki *pro-gender*. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang responsif gender dengan mengarahkan opini publik melalui media dengan membentuk kelompok-kelompok laki-laki melek gender dan mensosialisasikan tafsir-tafsir agama yang moderat kepada masyarakat. Usaha perbaikan terhadap kehidupan perempuan bukan berarti memerangi laki-laki, namun bagaimana menempatkan agar laki-laki tidak lagi menjadi subjek atau pelaku dan perempuan tidak lagi menjadi objek atau korban, melainkan keduanya memiliki posisi yang setara. Perbedaan penelitian yang

¹⁶ Gusri Wandu, “Rekonstruksi Maskulinitas: Menguk Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender”, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V No. 2 tahun 2015, 30.

telah dilakukan oleh Gusri Wandi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian yang berbeda, yakni peneliti berfokus pada proses representasi maskulinitis baru untuk membangun relasi setara dan mencegah kekerasan dalam keluarga. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada isu maskulinitas.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aditya Putra Kurniawan mengemukakan tentang beberapa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemerintah saat ini dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan adalah dengan bagaimana melibatkan peran serta laki-laki. Banyak laki-laki yang beranggapan jika permasalahan kesehatan perempuan adalah urusan perempuan itu sendiri dan tidak berkaitan dengan konsep maskulinitasnya sebagai laki-laki. Penelitian yang berjudul "*Perubahan Konsep Maskulinitas Peserta Program "Laki-laki Peduli" di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*"¹⁷ ini menjabarkan perihal konsep-konsep maskulinitas yang diadopsi oleh seorang laki-laki, yang mana konsep tersebut berpengaruh terhadap cara laki-laki dalam berperilaku dan menjalin relasi dengan perempuan atau pasangan, hingga mempengaruhi kualitas kehidupan perempuan. Penelitian yang telah dilakukan Aditya bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan konsep maskulinitas dan perilaku para laki-laki peserta Program Laki-laki Peduli. Suatu program yang berupaya meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak dengan menyoroti pada perubahan konsep maskulinitas

¹⁷ Aditya Putra Kurniawan, "Perubahan Konsep Maskulinitas Peserta Program Laki-laki Peduli di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta", *Jurnal InSight*, Vol. 19 No. 2 Agustus 2017, 15.

laki-laki yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aditya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Di mana, pada penelitian yang penulis akan lakukan berfokus pada proses representasi maskulinitis baru pada program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan serta membangun pola relasi setara dan berkeadilan di ruang keluarga. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada isu maskulinitas.

Selanjutnya, penelitian Wening Udasmoro, dkk yang berjudul “*Preachers, Pirates and Peace-Building: Examining Non-Violent Hegemonic Masculinities in Aceh*”.¹⁸ Penelitian ini memaparkan adanya penggabungan bentuk-bentuk hegemoni maskulinitas dengan militerisasi dan kekerasan yang mengabaikan banyak cara, dimana laki-laki sipil menggunakan mekanisme politik maskulinitas hegemonik. Dengan membuat persetujuan secara eksplisit yang mengarah kepada tindak kekerasan yang berkontribusi pada cara-cara non-kekerasan dalam mengelola konflik. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wening, dkk, menggambarkan sketsa pengalaman laki-laki Aceh mengidentifikasi adanya tiga strategi pencegahan konflik dan manajemen untuk mencapai relatif hegemoni dengan cara tanpa kekerasan yakni: peredaan strategis, menciptakan ruang aman dan mentransformasikan maskulinitas militer. Cara-cara yang dilakukan para laki-laki ini meliputi berpartisipasi dalam pembangunan perdamaian dan berkontribusi untuk

¹⁸ Wening Udasmoro, dkk, “Preachers, Pirates and Peace-building: Examining Non-violent Hegemonic Masculinities in Aceh”. *Asian Journal of Women's Studies* 2018, Vol. 24 no. 3, 299-320.

mengurangi kekerasan, tetapi tidak tentu menantang hegemoni maskulinitas. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan Wening dkk dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian Wening, dkk, berfokus pada studi kasus tentang konflik dan maskulinitas di Aceh. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada representasi maskulinitas baru pada program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan di ruang keluarga. Selain itu, tempat studi kasusnya pun juga berbeda. Jika penulis bertempat di Yogyakarta, sedangkan Wening, dkk, bertempat di Aceh.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Sali Susiana memberikan gambaran tentang konsep kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Meliputi setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Pasal 1 angka 1). Penelitian dengan judul "*Kekerasan dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19*"¹⁹ ini memaparkan bahwa selama masa pandemi Covid-19, terjadi peningkatan kasus KDRT dan upaya penanganan kasus KDRT yang telah dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Kementerian

¹⁹ Sali Susiana, "Kekerasan dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial* Vol. XII, No. 24/II/Puslit/Desember/2020, 35.

PPPA juga telah menyusun berbagai penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. Diperlukan pula adanya kerja sama dari berbagai pihak agar protokol ini dapat diimplementasikan. DPR RI melalui fungsi pengawasan perlu mengawasi penanganan kasus kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah, termasuk di dalamnya kasus KDRT. Perbedaan fokus penelitian yang telah dilakukan Sali berfokus pada kasus KDRT di masa pandemi Covid-19 yang berpatokan pada UU PKDRT dan upaya yang dilakukan oleh Kementerian PPPA sebagai bentuk upaya penanganan kasus KDRT selama pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada representasi maskulinitas baru dalam membangun relasi setara serta dalam membangun resiliensi keluarga. Selain itu, pendekatan yang dilakukan berbeda, yang mana penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan Sali menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan mengkaji UU PKDRT.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Khairatus Sabah, memaparkan tentang kekerasan terhadap pasangan merupakan isu dalam kesehatan masyarakat dengan estimasi 30% dari perempuan di dunia mengalami kekerasan baik secara fisik maupun seksual oleh pasangannya. Kasus KDRT di kota Banda Aceh masih terhitung tinggi dan menjadi kota dengan angka tertinggi kekerasan terhadap perempuan di dalam Provinsi Aceh. Penelitian dengan judul "*Analisis Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Akibatnya Terhadap Kesehatan Reproduksi di Kota Banda Aceh Tahun*

2019²⁰ ini mengungkapkan bahwa penyebab KDRT yaitu perselingkuhan dan riwayat keluarga. Adapun bentuk kekerasan yang dialami oleh informan adalah fisik, psikis, seksual dan penelantaran. KDRT yang dialami oleh berbagai informan berdampak pada kesehatan reproduksi yang meliputi fisik, psikis dan sosial korban, meliputi kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi tidak aman serta resiko penularan PMS dan terabaikannya hak reproduksi dan seksual adalah dampak dari kesehatan reproduksi. Saran yang diberikan Khairatus kepada pihak yang terlibat langsung dalam menangani korban kekerasan untuk dapat memberikan perhatian lebih terhadap dampak kesehatan reproduksi yang mungkin dialami oleh korban. Selain itu, perlunya peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan terhadap korban melalui program-program pengembangan diri agar dapat meningkatkan kualitas hidup korban kekerasan dalam rumah tangga. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairatus Sabah dengan peneliti terletak pada fokus penelitian yang berbeda, peneliti berfokus tentang representasi maskulinitas baru sebagai upaya pencegahan KDRT dan membangun Resiliensi keluarga untuk membangun keluarga yang setara. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada isu kekerasan berbasis gender.

Abdurrohman Azzuhdi, memberikan gambaran tentang konstruksi laki-laki yang berlaku di masyarakat Jawa. Norma gender tersebut ditransformasikan melalui pola asuh orang tua, ruang lingkup teman,

²⁰ Khairatus Sabah, "Analisis Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Akibatnya Terhadap Kesehatan Reproduksi di Kota Banda Aceh Tahun 2019", dalam Thesis Program Studi S2 Ilmu Kesejahteraan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara pada Tahun 2019, V.

lingkungan masyarakat serta peraturan negara. Dalam hal ini, laki-laki juga menjadi korban kekerasan berbasis gender, karena adanya konstruksi maskulinitas yang beracun. Penelitian yang berjudul “*Bapak Rumah Tangga dalam Perspektif Kesetaraan Gender: Suatu Kajian Maskulinitas Laki-laki Jawa*”²¹ memberikan gambaran tentang pandangan laki-laki Jawa terhadap identitas kelelakiannya dalam konteks keluarga. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kejantanan lelaki sering dilihat dari bentuk fisiknya, sikapnya yang tegas dan kemampuannya mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pandangan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab mencari nafkah, mengayomi anak dan istri. Namun demikian, tidak semua laki-laki mampu memenuhi norma kelelaki tersebut. Negoisasi yang dilakukan laki-laki Jawa terhadap hegemoni maskulin menghasilkan apa yang peneliti sebut dengan maskulinitas alternatif, yakni citra seorang laki-laki itu bisa lemah lembut, identik dengan pengasuhan dan romantisme dalam keluarga. Untuk menjadi sebenarnya laki-laki adalah apa adanya, sehat, dan mampu bekerja mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Clara dan Fentiny Nugroho dalam penelitiannya menjelaskan tentang kekerasan dalam rumah tangga menjadi isu yang semakin banyak ditemukan di masyarakat. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh banyak pihak untuk mengurangi angka kekerasan yang terus meningkat setiap tahunnya.

Penelitian berjudul “*Program Men Care Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif Pada Yayasan Pulih*

²¹ Abdurrohman Azzuhdi, “Bapak Rumah Tangga dalam Perspektif Kesetaraan Gender Suatu Kajian Maskulinitas Laki-laki Jawa”, dalam Thesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam dan Kajian Gender Yogyakarta tahun 2019, Vii.

Jakarta)”²² memaparkan salah satu upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga melalui program *Men Care*. Program tersebut mengusung keikutsertaan laki-laki dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian yang dilakukan Clara dan Fentiny menggambarkan tentang program *Men Care* yang dilaksanakan oleh Yayasan PULIH di Jakarta. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Clara dan Fentiny dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Peneliti berfokus pada representasi maskulinitas baru sebagai upaya pencegahan kekerasan berbasis gender di Yogyakarta. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada isu kekerasan berbasis gender dan maskulinitas.

Abdur Rohim, dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi di Program Laki-laki Peduli Kabupaten Kulonprogo)*”,²³ mengungkapkan bahwasanya sudah banyak upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga, namun belum mendapatkan hasil yang optimal. Angka kekerasan terhadap perempuan terus mengalami kenaikan. Oleh karena itu dibutuhkan lebih banyak eksperimen untuk mengatasi kasus kekerasan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, Rohim mencoba

²² Clara dan Fentiny Nugroho, “Program Men Care Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga Studi Deskriptif Pada Yayasan Pulih Jakarta”. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Jilid 17 No. 2 Oktober 2016, 132-144.

²³ Abdur Rohim, “Strategi Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan Studi di Program Laki-laki Peduli Kabupaten Kulonprogo”, dalam Thesis Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2018, X.

untuk menganalisis strategi, model dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh pengorganisasian masyarakat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohim dengan peneliti yang dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Peneliti berfokus pada representasi maskulinitas baru sebagai upaya pencegahan kekerasan berbasis gender di Yogyakarta. Sedangkan Rohim menganalisis strategi, model dan tantangan yang dihadapi oleh pengorganisasian masyarakat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Kulonprogo. Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada isu kekerasan terhadap perempuan dan upaya pencegahan dengan pendekatan keterlibatan laki-laki.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep maskulinitas yang diproduksi dalam keluarga dan representasi sosial maskulinitas baru sebagai upaya pencegahan kekerasan di ruang keluarga yakni:

1. Maskulinitas

Kamla Bhasin secara sederhana mendefinisikan maskulinitas sebagai definisi sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki. Bagi Bhasin, maskulinitas mengarahkan bagaimana laki-laki harus berperilaku, berpakaian dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kualitas yang harus dimiliki laki-laki.²⁴ Mengacu pada definisi tersebut, maka

²⁴ Kamla Bhasin, *Exploring Masculinity*, (New Delhi: Women United, 2004), 89.

maskulinitas tidak hanya menjadi standar atau rujukan seorang laki-laki dalam mendefinisikan diri mereka, tetapi juga mengandung norma (*masculinity norm*) yang harus diikuti laki-laki dengan konsekuensi inklusi dan eksklusi. Berdasarkan definisi tersebut, maka maskulinitas ini dinilai oleh beberapa ilmuwan sosial lebih terkait dengan gender dari pada dengan seks biologis. Ketika maskulinitas adalah konstruksi sosial, maka situasi sosial berperan penting dalam menentukan maskulinitas.

Situasi sosial yang beragam dan dinamis membuat maskulinitas tidak tunggal, akan tetapi beragam. Michael Kimmel mengidentifikasi keberagaman maskulinitas dalam empat hal; *pertama*, maskulinitas itu berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain. *Kedua*, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu tidak statis melainkan dinamis, berkembang dari waktu ke waktu. *Ketiga*, maskulinitas itu berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. *Keempat*, makna maskulinitas itu bervariasi bahkan dalam suatu masyarakat dan dalam suatu waktu.²⁵ Definisi yang diungkapkan Kimmel tersebut menegaskan bahwa maskulinitas itu tidaklah bersifat universal dan berlaku pada semua laki-laki dalam semua masyarakat sosial. Sebaliknya, maskulinitas dapat bersifat beragam tergantung kondisi lingkungan masyarakatnya. Lebih jauh lagi, keberagaman maskulinitas yang dianut dan diyakini laki-laki ini lebih beragam dibandingkan dengan perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

²⁵ Michael Kimmel, "Masculinities. In: M. K. a. A. Aronson", *Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia*, (Santa Barbara: ABC Clio, 2004), 503-507

Memperkuat definisi Kimmel, Hayati berdasarkan kajiannya terhadap pandangan laki-laki tentang maskulinitas di Purworejo, membagi maskulinitas dalam tiga kelompok: maskulinitas tradisional, pragmatis, dan egalitarian.²⁶ Maskulinitas tradisional adalah menilai laki-laki sebagai makhluk yang diciptakan oleh tuhan, memiliki superioritas di atas perempuan. Maskulinitas pragmatis menilai bahwa laki-laki itu lebih superior atas perempuan, tetapi memiliki beberapa kekurangan yang dapat dilengkapi oleh perempuan. Sedangkan maskulinitas egaliter memandang bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki kedudukan yang setara. Berbeda dengan definisi sebelumnya.

Raewyn Connell mendefinisikan maskulinitas sebagai konfigurasi praktik-praktik (*configuration of practices*) dalam relasi gender pada struktur-struktur yang lebih luas seperti sosial, ekonomi dan politik.²⁷ Berdasarkan definisi ini, Connell memberikan penekanan pada aspek struktur yang mengandaikan hirarki dan hubungan kekuasaan. Maskulinitas tidak hanya mengandung unsur relasi kuasa dalam hubungan laki-laki dan perempuan, akan tetapi antara laki-laki satu dengan laki-laki lainnya. Lebih lanjut, Connell membagi maskulinitas dalam tiga

²⁶ Eli Nur Hayati, dkk, *Menjadi Laki-laki Pandangan Laki-laki Jawa Tentang Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011), 38.

²⁷ Darianus, Oktarizal & Dinata, Rusdiana, "Hegemony Maskulinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial", *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*. Vol. 1, No. 1, 2019.

kelompok; maskulinitas hegemonik, maskulinitas komplit, maskulinitas marginal dan maskulinitas subordinat.²⁸

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran-peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu. Connell mengatakan bahwa maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta berimplikasi pada pengalaman jasmani, sifat, dan budaya. Maskulinitas berkaitan erat dengan kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya. Menurut Barker, maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Ia tidak dilahirkan dengan sifat maskulinnya secara alami, tetapi maskulinitas ini dibentuk oleh kebudayaan melalui konstruksi sosial yang berlaku. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan.

Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai antara kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak.

Beynon mendefinisikan maskulin merupakan laki-laki yang terlihat sangat “kebakakan”, sebagai penguasa dalam keluarga, dan sosok yang mampu memimpin perempuan serta membuat keputusan. Menurut Kimmell, maskulinitas adalah sekumpulan makna yang selalu berubah

²⁸ Darianus, Oktarizal & Dinata, Rusdiana, “Hegemony Maskulinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial”, *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*. Vol. 1, No. 1, 2019.

tentang hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki sehingga memiliki definisi yang berbeda pada setiap individu dan waktu yang berbeda. Sedangkan Morgan mengatakan bahwa *what is masculinity is what men and woman do rather than what they are* yang artinya maskulinitas adalah apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Dari beberapa definisi maskulinitas yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, peneliti memilih menggunakan landasan teori Connell. Di mana ia mendefinisikan maskulinitas sebagai bentuk praktik-praktik gender yang berupa konstruksi sosial. Maskulinitas mengacu pada ke tubuh laki-laki secara langsung maupun simbolis yang tidak ditentukan oleh biologis laki-laki. Connell mengungkapkan bahwa maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif. Untuk menjelaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis, namun melewati suatu proses historis kehidupan.

2. Representasi Sosial

Representasi sosial merupakan sebuah teori yang dirilis oleh Serge Moscovici, seorang peneliti psikologi sosial pada awal 60-an di Prancis. Teori representasi sosial berada di bawah teori besar psikologi sosial. Psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari psikologi seseorang di masyarakat, yang mengkombinasikan ciri-ciri psikologi dengan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap individu dan antar

individu.²⁹ Pendekatan representasi sosial ini dijelaskan oleh Moscovici dalam bukunya “*La Psychanalyse: Son Image et Son Public*”. Dengan mengambil konsep representasi kolektifnya Durkheim, untuk menginterpretasi sistem-sistem penataan pemikiran dalam masyarakat.³⁰ Pendekatan representasi sosial menarik untuk digunakan, karena dapat memaksa kita untuk memulai sebuah penelitian dari konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini digunakan untuk memahami sistem pemikiran sosial dengan mengamati praktik-praktik kehidupan sehari-hari dan melihat komunikasi antar anggota masyarakat. Sehingga, dalam penggunaannya kita bisa membangun dan memiliki pemaknaan yang sama atas praktik-praktik dalam kehidupan keseharian.

Moscovici mengkritik pendekatan behaviorisme yang didasarkan pada proses mekanisme dan fisik berfungsi mental untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang mengakibatkan lahirnya kecenderungan untuk terlalu mementingkan faktor-faktor internal dan meremehkan faktor-faktor eksternal yang sebenarnya menentukan sebuah situasi. Dengan memberikan tekanan pada aspek sosial yang menjadi struktur dasar kegiatan mental.³¹ Moscovici menjelaskan bahwa dengan sendirinya proses konstruksi representasi sosial tidak lagi dilakukan oleh individu

²⁹ Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia, Representasi Sosial Sebuah Pengantar. <http://www.sr-indonesia.org/id/representasi-sosial-sebuah-pengantar> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

³⁰ Moscovici, Serge. *La Psychanalyse: Son Image et Son Public*, (Presse Universite de France. 1976) dalam <https://id.scribd.com/document/569926302/La-Psychanalyse-Son-Image-Et-Son-Public-by-Serge-Moscovici-Z-lib-org> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

³¹ Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, (Yogyakarta: Rifka Annisa. 2015), 23.

sendiri, melainkan dilakukan oleh semua anggota masyarakat dan di dalam masyarakat berupa nilai-nilai, opini, gambar dan informasi yang diolah dan dicerna untuk selanjutnya didistribusikan dan dimiliki sebagai sebuah pengetahuan bersama. Dalam hal ini menunjukkan bahwa konstruksi berupa representasi ini berakar pada gagasan tentang sebuah bentuk pengetahuan bersama, bukan lagi individu dan pengetahuan ini disebarkan secara sosial dan merata dalam masyarakat. Sehingga dalam pembentukan pengetahuan, baik individu maupun masyarakat adalah dua entitas yang saling berhubungan dan secara bersama-sama bergerak menciptakan pola pengetahuan mereka sendiri. Karena representasi didasarkan atas kepemilikan bersama, maka komunikasi menjadi medium yang sangat penting dalam proses representasi.

Pandangan yang menempatkan sumbu sosial sebagai wadah utama pembentukan kegiatan mental, memunculkan kemungkinan untuk membangun kembali dan mengembalikan tempat individu kedalam lingkungannya dan sebaliknya. Artinya kehidupan mental individu tidak pernah terpisah dari realitas kolektif, sebab dalam realitas kolektif itu individu bergaul, berinteraksi, saling bertukar, dan berbagi keseharian bersama anggota masyarakat lainnya yang menjadi sarana untuk membangun identitas sosialnya. Apa yang terjadi pada kehidupan kolektif masyarakat akan menyatu dalam dunia mental individu. Dengan demikian apapun yang dihasilkan, dipikirkan, dilakukan oleh individu adalah representasi dari suatu kerja mental yang di atasnya kita bisa menemukan

jejak-jejak menyatunya individu dengan lingkungan kolektif. Individu merupakan bagian penyatu dari lingkungannya, dan oleh karena itu kita bisa mengatakan bahwa pemisahan dunia mental (internal) dan dunia sosial (eksternal) dalam analisa mental yang dilakukan psikologi klasik tidak bisa lagi mendukung penelitian tentang perilaku sosial. Kita bisa menyimpulkan bahwa perilaku individu merupakan cerminan dari sistem pemikiran sosial dan sistem pemikiran sosial ini dibangun atas dasar kehidupan kolektif setiap individu yang menjadi anggotanya.

Pada penjelasan tentang bertemunya individu dan kolektivitas dalam proses konstruksi representasi, Moscovici menjelaskan bahwa kata sosial yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa representasi adalah hasil dari percakapan dan dialog yang bersifat permanen antar individu sebagai sebuah dialog yang sekaligus bersifat internal dan eksternal. Selama dialog ini berlangsung, setiap representasi individu bergema dan disempurnakan oleh individu lainnya. Oleh karenanya, representasi menyesuaikan diri terhadap arus interaksi antar kelompok sosial.³²

Dalam konstruksi representasi, maka proses mental yang membuat kita bisa menemukan resiprinitas antara individu dan masyarakat yang terdapat dalam modalitas yang disebut oleh Moscovici sebagai penjangkaran (*ancrage*). Penjangkaran digambarkan dan dipelajari sebagai proses mental yang membuat orang bisa mengklarifikasi dan menamai realitas baru atau elemen-elemen asing dalam kehidupan keseharian sesuai

³² Bangerter. Adrian, "Rethinking The Relation Between Science and A Comment on The Current State of SR Theory", *Paper on Social Representations* Vol. 4 (1), tahun 1995, 1-78 <https://psr.iscte-iul.pt/index.php/PSR/article/view/191> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

dengan *repertoire* makna yang sudah dikenal sebelumnya. Penjangkaran dinilai sebagai modalitas mental juga dapat dijelaskan sebagai perangkat interpretasi yang digunakan oleh individu untuk membuat dan memecahkan sebuah obyek asing di dalam sebuah kode makna yang sudah dikenal akrab dengan seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh individu.³³

Pada kerangka kajian representasi sosial adalah kajian yang menghadirkan pencarian makna dengan catatan bahwa makna hanya mungkin ditemukan dalam wahana sosial, karena makna hanya tercipta dari sebuah proses komunikasi. Hal ini kemudian menjelaskan bahwa representasi bukan hanya semata-mata sebuah sistem pengetahuan bersama, melainkan sebuah cerminan dari keinginan konstan individu untuk memiliki tempat di dalam masyarakat melalui proses pemaknaan tersebut. Melalui proses penjangkaran, terjadilah proses mental individu untuk mendapatkan tempat dalam masyarakat, melalui proses belajar dimana individu mempelajari pemaknaan atas suatu obyek yang bisa berwujud barang, gambar, informasi, opini dari keseluruhan interaksi dan komunikasi yang dibangun bersama lingkungan dengan menerima dan memaknai peristiwa dalam kehidupan keseharian. Maka hal itu individu menegaskan keberadaan dan perannya dalam sosial. Proses pemaknaan ini juga menjamin tidak adanya ketegangan-ketegangan pada tingkat individu karena dia merasa mengerti dan dimengerti oleh lingkungannya. Penjangkaran dalam konteks resiprositas berfungsi sebagai alat mental

³³ Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, (Yogyakarta. Rifka Annisa, 2015), 24.

yang membuat individu bisa memperkecil ketidak pastian kognitif yang ditimbulkan dari proses apropriasi makna dan interpretasi atas realitas. Melalui modalitas penjangkaran, individu akan terus menerus mengadopsi realitas di luar dirinya dan mengintegrasikannya dengan makna di dunia sosial yang dimiliki agar sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu presentasi sosial diartikan sebagai sebuah pengetahuan berupa seperangkat konsep, pernyataan ataupun penjelasan yang berasal dari praktik-praktik kehidupan sehari-hari pada masyarakat kontemporer dan hanya mungkin terjadi karena adanya proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus antar anggota dalam suatu masyarakat atau kelompok.³⁴

Moscovici menyampaikan kritik ilmiah yang dikembangkan berdasarkan pada pemiskinan yang terjadi pada proses interpretasi dan komprehensif atas masyarakat yang disajikan oleh behaviorisme lewat paradigma stimulus-respons. Titik tolak yang dilakukan Moscovici adalah bahwasanya kaum behavioris terlalu fokus pada fenomena fisik individual dalam hal ini adalah otak. Moscovici mengembalikan kewenangan subyek dengan memperlihatkan aspek dinamis dari masyarakat, dimana seluruh anggota berintegrasi dan menyusun sebuah pengetahuan bersama dalam sebuah ruang yang bernama masyarakat. Pengetahuan inilah yang disebut sebagai representasi sosial yang merupakan sebuah konsep bersifat murni kolektif. Sifat kolektif ini yang membuat representasi sosial menyatukan

³⁴ Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, (Yogyakarta. Rifka Annisa, 2015), 21.

keanggotaan sosial para individu melalui proses interaksi yang dilakukan dari pengalaman, praktik, perilaku sosial dan pemikirannya atau nilai yang secara sosial ditanamkan atau disalurkan melalui komunikasi sosial.

Dengan memberikan penekanan pada aspek sosial, membuat representasi sosial digunakan untuk melihat perilaku manusia sebagai cerminan dari masyarakat. Masyarakat di sini menurut Moscovici sebagai *thinking society*. Dalam arti tertentu, bukan sekedar gabungan dari individu yang bergerak sendiri-sendiri. Karena masyarakat adalah sebuah unit mental yang dibangun dari ruang keseharian dan selanjutnya menjadi acuan atau pedoman setiap anggota untuk mencerna kenyataan yang datang dalam dunia sosial.

Jodelet menjelaskan istilah representasi sosial pada dasarnya mengacu pada hasil dan proses yang menjelaskan mengenai pemikiran umum (*common sense*). Dalam pengertian ini, representasi sosial merupakan suatu proses yang dimiliki secara sosial dan dihasilkan secara interaktif atas pemahaman objek serta proses atau cara untuk mengkomunikasikan tentang mereka dengan orang lain. Secara lebih umum, proses ini merupakan pembagian dari proses sosial dalam mengkonstruksi realitas, baik melalui pengetahuan maupun praktik sosial.³⁵

Representasi sosial akan membentuk pemahaman dan perilaku terhadap objek. Artinya, representasi sosial ingin memperkenalkan adanya

³⁵ Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia, Representasi Sosial Sebuah Pengantar. <http://www.sr-indonesia.org/id/representasi-sosial-sebuah-pengantar> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

sistematis baru antara individu dengan ruang lingkup sosialnya. Posisi individu dalam teori representasi sosial ini dinilai tidak menghasilkan pola pikir dalam situasi yang terisolasi, namun dari basis saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini menjadi dasar pemaknaan bersama atas suatu objek dan mempengaruhi perilaku individu berdasarkan makna bersama.

Proses representasi berakar pada gagasan tentang sebuah bentuk pengetahuan yang dimiliki secara bersama dan kemudian disebarkan secara sosial, secara merata ke dalam masyarakat. Dengan demikian, baik individu maupun masyarakat adalah dua entitas yang saling terhubung dan secara bersama-sama bergerak dalam menciptakan pola dan pengetahuan mereka sendiri.³⁶ Dengan mengemukakan representasi sosial membentuk suatu pengetahuan yang akan menentukan persepsi pikiran seseorang tentang suatu kenyataan dan akan mempengaruhi tindakan yang individu lakukan. Yang mana representasi sosial ini dibentuk dari suatu proses komunikasi dan interaksi yang terjadi antar individu dan dibagikan secara kolektif.

a) Konsep Teori Representasi Sosial

Teori representasi sosial berkembang dari pemikiran Serge Moscovici pada awal tahun 1960 an di Prancis. Moscovici melihat bahwa sebenarnya masyarakat modern yang begitu kaku dan terstruktur oleh rasionalitas pengetahuan dan negara, ternyata tetap sebagai sumber

³⁶ Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia, Representasi Sosial Sebuah Pengantar. <http://www.sr-indonesia.org/id/representasi-sosial-sebuah-pengantar> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

pemikiran tentang masyarakat, yang memberi banyak kemungkinan terciptanya pengertian baru untuk setiap anggota masyarakatnya. Sumber pengetahuan ini selalu kaya akan proses interaksi serta komunikasi antar anggota di dalamnya. Komunikasi ini memungkinkan masyarakat bergerak dan selalu menghasilkan pemikiran baru tanpa harus terbelenggu pada pemikiran ilmiah yang selama ini diasumsikan berpusat pada perguruan tinggi. Pengetahuan baru yang diperoleh dan diwujudkan dalam praktik-praktik kehidupan keseharian. Proses untuk selalu membentuk dan dibentuk oleh kegiatan interaksi yang kemudian melahirkan pemikiran pengetahuan bahwa seluruh dunia sosial apapun bentuk, jenis dan skala ukurannya. Sebenarnya dunia secara sosial direpresentasikan, karena dunia ini sebenarnya hanya tercipta oleh proses untuk saling membentuk dan membagi pengetahuan bersama.

Dari pandangan awal tersebut, Moscovici melalui teori Representasi Sosial telah mengubah tiga pandangan utama dalam ilmu sosial yakni:³⁷

1. Kenyataan tidak pernah bersifat tunggal dan obyektif. Kenyataan hanyalah representasi dari apa yang pernah dipikirkan dan diolah bersama secara sosial. Dengan implikasinya bahwa kenyataan selalu bersifat sosial, dan yang sosial selalu berwatak kontekstual pada keadaan budaya dan sejarah setempat.

³⁷ Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia, Representasi Sosial Sebuah Pengantar. <http://www.sr-indonesia.org/id/representasi-sosial-sebuah-pengantar> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

2. Sosial masyarakat yang menurut Moscovici bukan hanya sekedar kumpulan individu, akan tetapi adalah sebuah dunia yang dinamis, berpola, dan akan selalu bergerak untuk mempengaruhi setiap anggotanya.
3. Letak individu yang sebelumnya adalah sebuah entitas mutlak yang mampu menentukan arah dan tujuan bagi dirinya sendiri menjadi individu yang akan selalu lekat dengan masyarakat atau kelompoknya.

Dari tiga posisi awal teori tersebut, mengantarkan kita pada kemungkinan baru untuk mempersoalkan hal yang paling mendasar dalam pemikiran ilmu sosial. Bahwa kebenaran tidak akan pernah berwajah dan bersifat tunggal, karena pada setiap tempat dengan konteks budaya dan sejarah yang berbeda akan selalu ada kebenaran yang didefinisikan dengan cara yang berbeda.

b) Fungsi Representasi Sosial

Moscovici sendiri menyebutkan bahwa representasi sosial memiliki dua fungsi sebagai berikut:³⁸

1. Representasi sosial berfungsi sebagai tata aturan bagi individu untuk menyesuaikan diri dan memahami keadaan pada lingkungan fisik ataupun sosialnya.

³⁸ Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia, Representasi Sosial Sebuah Pengantar. <http://www.sr-indonesia.org/id/representasi-sosial-sebuah-pengantar> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

2. Representasi juga dapat memungkinkan terjadinya aktifitas pertukaran sosial dan sebagai kode untuk menamai serta mengklarifikasikan dengan jelas dan sebagai macam aspek pada lingkungan, kesejahteraan individu dan kesejahteraan kelompoknya.

Menurut Moscovici dalam “Deaux dan Philogene”, representasi sosial tersebut dibentuk melalui dua buah proses yakni, *anchoring* dan *objectifying*.

1. *Anchoring* mengacu kepada proses pengenalan atau pengkaitan (*to anchor*) suatu obyek tertentu dalam pikiran individu. Pada proses *anchoring*, informasi baru diintegrasikan ke dalam sistem pemikiran dan sistem makna yang telah dimiliki individu. Obyek diterjemahkan dalam kategori dan gambaran yang lebih sederhana dalam konteks yang familiar bagi individu.
2. *Objectifications*, mengacu kepada penerjemahan ide yang abstrak dari suatu obyek ke dalam gambaran tertentu yang lebih kongkrit atau dengan mengaitkan abstraksi tersebut dengan obyek-obyek yang kongkrit. Proses ini dipengaruhi oleh kerangka sosial individu, misalnya norma, nilai yang merupakan proses dari kognitif dan juga dipengaruhi oleh efek dari komunikasi dalam pemilihan dan penataan representasi mental atas obyek tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dirinci ke dalam beberapa poin berikut ini:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna prespektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, data tersebut dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.³⁹ Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya diselidiki melalui dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan pada subjek dan objek peneliti berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya interpretasi data dan analisis data.⁴⁰ Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang representasi maskulinitas baru dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini yaitu seorang ayah atau laki-laki berusia 30-50 tahun yang sudah menikah dan mengikuti program pelibatan laki-laki dalam

³⁹ Moleong, L.J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 4.

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 67.

pencegahan kekerasan dalam keluarga, berupa FGD kelas ayah yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC.

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Kapanewon
1.	Abdurrahman	48	Kamitua	Sleman
2.	Kabul	40	Buruh	Sleman
3.	Yono	30	Buruh	Sleman
4.	Yusuf	38	Wiraswasta	Sleman
5.	Mujiyono	49	Dukuh	Pakem
6.	Wasgiyono	46	Wiraswasta	Pakem
7.	Supriyono	39	Karyawan swasta	Pakem
8.	Aji	30	Wiraswasta	Pakem
9.	Erwin	32	Wiraswasta	Pakem
10.	Dawud	45	Wiraswasta	Pakem
11.	Suwarda	46	Dukuh	Pakem
12.	Bayu	31	Wiraswasta	Pakem
13.	Paiman	36	Wiraswasta	Pakem
14.	Sarwanto	41	Wiraswasta	Pakem
15.	Warsito	47	Wiraswasta	Pakem
16.	Mukhlas	38	Wiraswasta	Pakem

Tabel 1. Peserta FGD Kelas Ayah Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman

Penentuan responden dalam penelitian ini adalah peserta kelas ayah dalam program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan dalam keluarga. Dilakukan dengan cara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penerapan teknik *purposive* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan agar yang dipilih dapat

memberikan informasi dan data tentang representasi maskulinitas baru dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender dan membangun relasi setara dan berkeadilan.

3. Lokasi

Penelitian ini berbasis pada data program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Rifka Annisa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan di Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman. Adapun program tersebut dilaksanakan dalam rentang waktu 6 bulan, yaitu pada 10 Oktober 2019 – 30 Maret 2020 dengan 10 kali pertemuan kelas ayah.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. *Focus Group Discussion*

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data *Focus Group Discussion* (FGD) dan dikombinasikan dengan metode pengambilan data representasi sosial melalui bahasa. FGD kelas ayah dilakukan dengan cara melingkar, dimana difasilitasi dengan satu fasilitator. Fasilitator meminta peserta kelas ayah menjawab secara berurutan untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator. Sementara pada pernyataan-pernyataan pelengkap atau yang mendukung akan diberikan secara acak kepada peserta kelas ayah. Masing-masing sesi FGD kelas ayah dilakukan dengan durasi 120 menit dalam setiap pertemuannya. Posisi peneliti dalam FGD kelas ayah adalah sebagai *community organizer* serta menjadi fasilitator

pada tema-tema tertentu seperti: komunikasi, pengelolaan keuangan keluarga dan kesehatan reproduksi. Sedangkan untuk tema menjadi laki-laki dan pengasuhan anak disampaikan oleh fasilitator laki-laki dalam program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh Rifka Annisa. Hal ini dilakukan untuk membuat para peserta kelas ayah merasa nyaman dan tidak resistensi dalam FGD kelas Ayah.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih bersifat personal yang menyangkut pengalaman-pengalaman *dadi wong lanang* yang bersifat pribadi yang lebih spesifik, seperti halnya perasaan maupun pemikiran peserta kelas ayah terlebih tentang KDRT.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati proses-proses berlangsungnya FDG/ kelas ayah pada program keterlibtan laki-laki dalam pencegahan kekerasan di keluarga pada setiap pertemuannya. Observasi yang dilakukan dengan melihat respon dari peserta kelas ayah ketika diberikan pertanyaan mengenai, KDRT serta perasaan laki-laki dalam menghadapi konflik dalam rumah tangga.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil FGD, catatan lapangan, transkrip verbatim dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Mengumpulkan informasi tentang representasi maskulinitas baru dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender dan membangun relasi keluarga yang setara dan berkeadilan melalui teknik wawancara dan observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam tesis ini yaitu:

- BAB I : Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Bab ini membahas membahas *dadi wong lanang* sebagai konstruksi ideal laki-laki Jawa dengan representasi sosial laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama.
- BAB III : Bab ini membahas nilai-nilai maskulinitas tradisional yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan dalam keluarga. Kekerasan terjadi karena konstruksi idela laki-laki *dadi wong lanang* yang membuat laki-laki melakukan kekerasan terhadap anak dan istri.
- BAB IV : Bab ini membahas nilai-nilai maskulinitas baru pada representasi sosial dalam kehidupan keseharian keluarga, berupa laki-laki

berbagi peran dalam pengasuhan anak dan berbagi beban pekerjaan rumah. Selain itu pada bab ini membahas pula hambatan-hambatan yang dialami para peserta kelas ayah dalam merepresentasikan maskulinitas baru di keluarga mereka.

BAB V : Penutup dan kesimpulan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konstruksi maskulinitas diproduksi dan direpresentasikan secara terus menerus selama puluhan tahun dengan penanaman nilai dan norma konstruksi *dadi wong lanang* melalui proses internalisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat Jawa. Konstruksi ini membentuk citra diri seorang laki-laki Jawa mulai dari cara berperilaku, cara berpakaian, dan cara bersikap dalam membangun relasi dengan orang lain. Representasi terbentuk dalam tiga aspek pokok yaitu laki-laki sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama, dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya. Hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan *dadi wong lanang* dalam relasi rumah tangga dan masyarakat bagi seorang laki-laki.

Budaya patriarki menghasilkan berbagai bentuk maskulinitas tradisional yang dapat memicu terjadinya kekerasan di antaranya: 1). Konstruksi *dadi wong lanang* sebagai standar ideal laki-laki Jawa. Ketika laki-laki sudah memenuhi standar *dadi wong lanang*, maka secara otomatis peran dan tanggung jawab *dadi wong lanang* menempatkan laki-laki pada posisi kepala keluarga yang memiliki banyak *privilage*. Konstruksi ini dapat memicu terjadinya KDRT dalam bentuk kekerasan verbal dan non verbal. Hal ini sering kali terjadi karena laki-laki menganggap bahwa mereka sudah melakukan peran dan tanggung jawab *dadi*

wong lanang, sehingga merasa berhak untuk mendapatkan pelayanan dari istri.

- 2). Perilaku laki-laki yang sering menormalisasi tindak kekerasan dengan berpegangan pada nilai-nilai maskulinitas tradisional, membuat ia merasa berhak untuk mendidik dan mendisiplinkan anggota keluarga meski dengan kekerasan,
- 3). Masyarakat yang bersifat permisif terhadap kekerasan membuat laki-laki berkeyakinan bahwa melakukan tindakan agresif dan kekerasan adalah hal wajar.

Rifka Annisa WCC berpandangan bahwa konstruksi *dadi wong lanang* bisa direkonstruksi ulang melalui pendidikan berbasis komunitas kelas ayah. Representasi nilai-nilai maskulinitas baru ini berupa empat aspek penting yaitu ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan pekerjaan domestik, membangun relasi sehat antara suami dan istri, melalui komunikasi asertif, serta mengelola rasa marah.

Tidak semua para peserta kelas ayah menerima nilai-nilai maskulinitas baru dengan tangan terbuka. Ada yang masih tarik ulur dengan negosiasi, dan ada yang menolak. Selain itu, terdapat beberapa hambatan yang diterima peserta kelas ayah yakni: hambatan internal berupa, masih merasa nyaman dengan nilai-nilai maskulinitas tradisional, belum menyadari dampak dari konstruksi *dadi wong lanang* dan kesulitan dalam mengkomunikasikan perasaan. Sedangkan hambatan eksternal yakni, masyarakat masih memegang nilai-nilai maskulinitas tradisional berupa pelabelan negatif kepada laki-laki yang merepresentasikan maskulinitas baru di keluarga, laki-laki tidak memiliki *support* sistem dari

keluarga dan orang terdekat untuk mendukung perubahan ke arah yang lebih baik.

B. Saran

Penelitian ini merupakan studi maskulinitas yang bertujuan untuk melihat dinamika peserta kelas ayah di program pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan di keluarga serta mendeskripsikan proses belajar dan menerima pengetahuan baru berupa nilai-nilai maskulinitas baru yang positif serta merepresentasikan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah penelitian yang kompleks dengan isu maskulinitas dan KDRT, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan. Oleh karenanya, pada penelitian di masa yang akan datang atau peneliti selanjutnya, perlu mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mencoba melihat dan menggali dari budaya yang berbeda, agar dapat dijadikan komparasi dan memahami *diversity* dari masing-masing budaya dalam konteks maskulinitas dan KDRT.
2. Mencoba mengeksplorasi lebih banyak perspektif laki-laki yang sudah teridentifikasi sebagai pelaku kekerasan dan sedang menjalani konseling perubahan perilaku sesuai mandate UU PKDRT. Hal ini dapat membuat kita lebih memahami perspektif dan dinamika laki-laki sebagai pelaku KDRT serta melihat implementasi UU PKDRT.
3. Melihat pada realitas yang ada di lapangan, masih banyak yang perlu digali lebih dalam mengenai maskulinitas dan KDRT. Dalam konteks masyarakat

Yogyakarta yang kental dengan budaya Jawa, maka menjadi hal yang menarik untuk mengulik lebih dalam bagaimana pengaruh budaya Jawa terhadap representasi sosial *dadi wong lanang*.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifatin, Tina, dkk. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Pengantar Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Azzuhdi, Abdurrohman. "Bapak Rumah Tangga dalam Perspektif Kesetaraan Gender Suatu Kajian Maskulinitas Laki-laki Jawa", dalam Thesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam dan Kajian Gender Yogyakarta tahun 2019.
- Albelda, J. S., Dan Infantes, A. T. "Logic practices in the process of construction of masculinity of Valencian men: Street, risk, football and ark. Masculinities and Social Change". <https://doi.org/10.17583/mcs.2017.1937>. Diakses 20 November 2022.
- Beauvoir, Simone de. *Second Sex Kehidupan Perempuan*, trj. Toni B Febrianto dan Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Narasi pustaka Prometheus, 2016.
- Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, trj. Nug Katjasungkana. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Bhasin, Kamla. *Exploring Masculinity*. New Delhi: Women United, 2004.
- Bangerter. Adrian. "Rethinking The Relation Between Science and A Comment on The Current State of SR Theory", *Paper on Social Representations* Vol. 4 (1), tahun 1995 <https://psr.iscte-iul.pt/index.php/PSR/article/view/191>. Diakses 10 Oktober 2022.
- Barker. C. "An Introduction to Cultural Studies. Cultural Studies Theory and Practice". <https://doi.org/10.4135/9781452204734>. Diakses 25 November 2022.
- Buchbinder. D. *Studying Men and Masculinities*. London: Routledge, 2013.
- Connell, R. W. *Masculinities Second Edition*. Los Angeles: University of California Press, 2005.
- Clara dan Nugroho, Fentiny. "Pogram Men Care Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga Studi Deskriptif Pada Yayasan Pulih Jakarta". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Jilid 17 No. 2 Oktober Tahun 2016.

- Darwin, Muhajir “Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis”, *Jurnal: Center for Population and Policy Studies Gajah Mada University*, S. 281, 24 Juni 1999.
- Darianus, Oktarizal dan Dinata, Rusdiana. “Hegemony Maskulinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial.” *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.
- Donaldson, M. “What is hegemonic masculinity? Theory and Society”. <https://doi.org/10.1007/BF00993540>. Diakses 25 November 2022.
- Endraswa, Suwardi. *Sosiologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.
- Evolving Men. “Initial Results from The International Men and Gender Equality Survey (IMAGES 2011) Washington DC: International Centre for Research on Women (ICRW) and Rio de Janeiro : Instituto Promundo.
- Fakih, Mansur. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Greig, A., Kimmel, M., dan Lang, J. *Men, Masculinities, and Development: Broadening Our Work toward Gender Equality*. UNDP Report, 2000.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, trj. Hersri Setiawan. Indonesia: Matabangsa, 2021.
- Hasyim, Nur, dkk. *Menjadi Laki-laki Pandangan Laki-laki Jawa Tentang Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011.
- Hasyim, Nur. *Good Boys Doing Feminism Maskulinitas dan Masa Depan Laki-laki Baru*. Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2020.
- Hakimi, Mohammad, dkk. *Membisu Demi Harmoni Kekerasan Terhadap Istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*. Yogyakarta: Rifka Annisa dan LPKGM FK UGM, 2011.
- Hayati, Eli Nur, dkk. *Menjadi Laki-laki Pandangan Laki-laki Jawa Tentang Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011.
- Komnas Perempuan. “Kajian Dinamika Perubahan di dalam Rumah Tangga Selama COVID-19 di 34 Provinsi di Indonesia.” <https://komnasperempuan.go.id/uploadeFiles>. Diakses 25 Agustus 2022.

- Komnas Perempuan. “Peluncuran CATAHU Komnas Perempuan 2022 Peningkatan Jumlah Kasus KBG di Tahun 2021 Menjadi Alarm untuk RUU TPKS Segera Disahkan.” <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>. Diakses 25 Agustus 2022.
- Komnas Perempuan. “Catahu Komnas Perempuan tahun 2022”
- Kurniawan, Aditya Putra. “Perubahan Konsep Maskulinitas Peserta Program Laki-laki Peduli di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.” *Jurnal InSight*, Vol. 19 No. 2 Agustus 2017.
- Kimmel, Michael. “Masculinities. In: M. K. a. A. Aronson”, *Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia*. Santa Barbara: ABC Clio, 2004.
- Kaufman, Michael. “The Seven P’s of Men’s Violence.” <https://michaelkaufman.com/articles-2/>. Diakses 25 Oktober 2022.
- Lianawati, Ester. *Akhir Penjantanan Dunia Psikologi Feminis Untuk Pembebasan Laki-laki dan Perempuan*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2022.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka WCC & Pustaka Relajar, 1996.
- Moscovisi, Sergr. *La Psychanalyse: Son Image et Son Public*. Presse Universite de France, 1976. <https://id.scribd.com/document/569926302/La-Psychanalyse-Son-Image-Et-Son-Public-by-Serge-Moscovici-Z-lib-org>. Diakses 10 Oktober 2022.
- Moleong, L.J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014).
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka WCC dan Pustaka Pelajar, 1996.
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Prespektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Nawawi, Handari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Naully, Meutia. “Konflik Peran Gender Pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik.” https://www.researchgate.net/publication/42321430_Konflik_Peran_Gender_pada_Pria_Teori_dan_Pendekatan_Empirik. Diakses 15 November 2022.

- Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia. "Representasi Sosial Sebuah Pengantar". <http://www.sr-indonesia.org/id/representasi-sosial-sebuah-pengantar>. Diakses 10 Oktober 2022.
- Permanadeli, Risa. *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Moderen*. Yogyakarta: Rifka Annisa. 2015.
- Rifka Annisa. "Devisi dan Program." <https://www.rifka-annisa.org/id/2013-10-04-07-06-57/divisi-dan-program>. Diakses 20 Oktober 2022.
- Roosi, Inggriani Leila dan Minza, Wenty Marina. "Makna Peran Gender bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta", *Journal Of Psychology Volume 3*, No. 3, 2017 Universitas Gajah Mada.
- Rohim, Abdur. "Strategi Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan Studi di Program Laki-laki Peduli Kabupaten Kulonprogo." dalam Thesis Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2018.
- Rohim, Abdur, dkk, *Jejak-jejak Perubahan*. Yogyakarta: Rifka Annisa, 2019.
- Pratiwi, Gisella Tani. *Pelibatan Ayah Dalam Pengasuhan Ayah Hebat Ayah Terlibat: Panduan dan Tips Untuk Para Ayah Dalam Mengasuh Anak*. Jakarta: Yayasan Pulih, 2017.
- Susiana, Sali. "Kekerasan dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial* Vol. XII, No. 24, II Puslit Desember Tahun 2020.
- Sabah, Khairatus. "Analisis Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Akibatnya Terhadap Kesehatan Reproduksi di Kota Banda Aceh Tahun 2019." dalam Thesis Program Studi S2 Ilmu Kesejahteraan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara pada Tahun 2019.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Udasmoro, Wening, dkk. "Preachers, Pirates and Peace-building: Examining non-violent Hegemonic Masculinities in Aceh". *Asian Journal of Women's Studies* Vol. 24 no. 3. Tahun 2018.
- UN Women. "Surveys Show That COVID-19 Has Gender Effects in Asia and The Pacific." <https://data.unwomen.or>. Diakses 25 Agustus 2022.

Walby, Sylvia. *Teorisasi Patriarki*, trj. Mustika K, Prasela, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Wandi, Gusri. “Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender.” *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V No. 2 tahun 2015.

Yayasan Pulih dan Rifka Annisa. *Modul Diskusi Komunitas Kelompok Ayah atau Laki-laki Dewasa*. Jakarta: Yayasan Pulih, 2017.

